



Pemanfaatan AI Sebagai Upaya Mengembangkan Motivasi Bersaksi di *Cyberspace*

Harnum Easteria,^{1*} Santosa,²⁾ Guntur Firman Apri Yanto³

^{1,2,3)} STAK Terpadu Pesat Salatiga, Indonesia

^{*)} Email: harnumeasteria2019bm@gmail.com

Diterima: 17 Juni 2025	Direvisi: 13 April 2026	Disetujui: 14 April 2026
------------------------	-------------------------	--------------------------

Abstract

Entering the digital era, various forms of technology have emerged, accompanied by the rise of the homo digitalis generation, which brings new opportunities for the practice of evangelism. Adolescents are the most active and dominant users of digital technology, and therefore can be categorized as the largest segment of homo digitalis. This study aims to analyze the use of AI to creatively and contextually motivate the youth of GKJTU Sinai Senden to carry out evangelism in cyberspace. Training in the use of AI can significantly increase adolescents' motivation to engage in evangelism in the digital space, making the process of witnessing easier, more engaging, and more efficient. AI assists in creating various types of content such as images, videos, and songs that can be shared in cyberspace. This increase in motivation occurs because AI simplifies the creative process, enhances creativity, saves time, and aligns with the digital culture of adolescents, thereby boosting their confidence in witnessing.

Keywords: Artificial Intelligence (AI); Cyberspace; Evangelism; Motivation for Witnessing.

Abstrak

Memasuki era digital, berbagai bentuk teknologi bermunculan, disertai hadirnya generasi *homo digitalis* yang membawa peluang baru dalam pelaksanaan penginjilan. Remaja merupakan pengguna teknologi digital yang paling aktif dan dominan, sehingga dapat dikategorikan sebagai bagian terbesar dari *homo digitalis*. Tujuan penelitian ini menganalisis pemanfaatan AI untuk memotivasi remaja GKJTU Sinai Senden secara kreatif dan kontekstual melakukan penginjilan di *cyberspace*. Pelatihan pemanfaatan AI secara signifikan bisa meningkatkan

motivasi remaja dalam melakukan penginjilan di ruang digital, proses bersaksi menjadi lebih mudah, menarik, dan efisien. AI membantu dalam membuat berbagai konten seperti gambar, video, dan lagu yang dapat dibagikan di *cyberspace*. Peningkatan motivasi ini terjadi karena AI memudahkan proses berkarya, meningkatkan kreativitas, menghemat waktu, serta sesuai dengan budaya digital remaja, sehingga lebih percaya diri dalam bersaksi.

Kata-Kata Kunci: Kecerdasan Buatan (AI); Motivasi Bersaksi; Ruang Siber; Penginjilan.

Pendahuluan

Tugas utama dari Tuhan untuk umat Kristen adalah penginjilan. Penginjilan perlu dilakukan untuk memperluas gereja dan generasi Kristen yang bertumbuh ke arah Kristus dan memperluas pergerakan injil.¹ Untuk memaksimalkan penginjilan diperlukan strategi yang baik sehingga tidak monoton, menarik dan berhasil serta menyesuaikan usia target penginjilan.² Standar penginjilan yang tidak monoton tentunya juga berhubungan dengan perkembangan zaman. Hal ini dikarenakan perkembangan zaman membawa dampak yang sangat besar termasuk dalam hal komunikasi sehingga tercipta ruang komunikasi baru yang disebut *cyberspace*.³ *Cyberspace* dapat diartikan sebagai ruang tanpa batas fisik. Orang-orang yang mengakses *cyberspace* disebut sebagai *homo digitalis*.⁴ Keberadaan *Cyberspace* juga membantu manusia untuk memenuhi kebutuhan salah satunya membangun relasi yang luas untuk bertukar informasi di *cyberspace*.⁵ Pertukaran informasi ini juga dapat dikaitkan dengan pelaksanaan penginjilan sesuai perkembangan zaman dan target penginjilan. Sugiono dan Yesa menegaskan, pelayanan di era digital memiliki banyak tantangan, tetapi injil tetap menjadi kebutuhan utama yang harus disampaikan kepada *homo digitalis*. Penjangkauan di

¹ Joni Manumpak Parulian Gultom, "Misi Gereja Dalam Pengembangan Praktek Penginjilan Pribadi Dan Pemuridan Generasi Z," *Manna Rafflesia* 9, no. 1 (2022): 18–36, doi:10.38091/man Raf.v9i1.241.

² Ayang Emiyati, Ayu Rotama Silitonga, dan Ni Kadek Sri Widyawati, "Pendekatan Kontekstual Sebagai Upaya Penginjilan Kepada Remaja Kristen," *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 2, no. 1 (2021): 23, doi:10.46445/jtki.v2i1.374.

³ Binsar Jonathan Pakpahan, "Mencari Definisi Kehadiran Antar-Subjek yang Bermakna di Ruang Digital," *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 4, no. 1 (Juni 2021): 1–18, doi:10.34307/b.v4i1.219.

⁴ R B Saragih dkk., *Sastra Cyber dan Identitas Digital* (CV. Gita Lentera, 2024).

⁵ Asriani Alimuddin dkk., "Teknologi Dalam Pendidikan: Membantu Siswa Beradaptasi Dengan Revolusi Industri 4.0," *Menur Pumpungan, Kec. Sukolilo, Kota SBY* 05, no. 04 (2023): 36–38.

cyberspace membantu mereka menghidupi nilai-nilai keKristenan di *cyberspace*.⁶ Menurut Mick dan Izak dalam Frets Keriapy dkk., *homo digitalis* terbentuk lewat interaksi di *cyberspace*. *Homo digitalis* mencari jati diri melalui informasi digital, sehingga perlu membangun paradigma sebagai anak Tuhan yang bijak menghadapi tantangan era digital.⁷ Tanikule menambahkan perlunya pendampingan di era perubahan yang membawa dampak negatif dan positif. Pendampingan digital membantu generasi muda memperkuat iman dan berinteraksi dengan baik di dunia nyata maupun di *cyberspace*.⁸ Senada dengan Tanikule, Herda dan Santosa juga menegaskan pendampingan generasi muda sangat penting dilakukan di era digital ini.⁹ Kesimpulannya, *homo digitalis* butuh pelayanan di ruang digital secara relevan dengan memanfaatkan AI baik untuk menyampaikan Injil maupun memperkuat iman Kristiani.

Peluang di *cyberspace* ini sangat menjanjikan agar umat Kristen dapat bersaksi dan memberitakan injil secara kreatif. Tapi menurut penelitian yang dilakukan oleh Filmon dan Senan pada pemuda Kristen sebagai masyarakat aktif di *cyberspace* masih sangat kurang antusias dalam memanfaatkan *cyberspace* sebagai ladang bersaksi mengabarkan injil. Hal ini dikarenakan pemuda merasa tidak layak dan kurang antusias menggunakan fitur-fitur yang menarik di *cyberspace*.¹⁰ Kurang antusias dan rasa tidak layak ini perlu dirubah agar peluang penginjilan di *cyberspace* semakin dimanfaatkan. Sebagai pelayan Tuhan yang kreatif, hidup di era disrupsi teknologi digital yang begitu massif, maka *cyberspace* menjadi ruang penting bagi umat manusia. Di *cyberspace* manusia memperoleh berbagai bentuk pemenuhan kebutuhan hidupnya, salah satunya ialah pemenuhan kebutuhan spiritualitasnya. Oleh sebab itu, maka ruang siber memiliki peluang dan tantangan dalam penginjilan. David berpandangan bahwa *cyberspace* dapat dimanfaatkan

⁶ Sugiono dan Yesa Oktaviani, "Prinsip Pelayanan Penggembalaan Homo Digitalis dalam Pembacaan 2 Timotius 1:3-16 di Era Digital," *Jurnal Teruna Bhakti* 6, no. 1 (2023): 86, doi:10.47131/jtb.v6i1.154.

⁷ Ahmad Tabrani dan Ida Destariana Harefa, "Pendidikan Agama Kristen dan Tuntutan Kualitas SDM Menghadapi Persaingan Masyarakat Global," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 2 (2021): 287–305, doi:10.47530/edulead.v2i2.82.

⁸ Yisai Tanikule, "Pendidikan Anak Dalam Keluarga Kristen di Tengah Transformasi dan Era Globalisasi," *Veritas Lux Mea; jurnal teologi dan Pendidikan Kristen* *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2019): 53–64.

⁹ Lusiana Herda dan Santosa Santosa, "Penerapan Motivasi Melalui Mentoring dalam Membangun Kepemimpinan Remaja di Era Digital," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 5, no. 1 (2024): 50–64, doi:10.47530/edulead.v5i1.202.

¹⁰ Filmon Gusti Tansi dan Senan Berieng, "Minimnya Penggunaan Media Sosial Sebagai Sarana Komunikasi Injil oleh Pemuda Kristen di Abad 21," *Jurnal Kala Nea* 4, no. 1 (2023): 37–50, doi:10.61295/kalanea.v4i1.111.

untuk pemenuhan kebutuhan pribadi umat manusia, serta dapat dimanfaatkan mengabarkan Injil dan menanamkan nilai-nilai keKristenan.¹¹ Penelitian senada diungkapkan oleh Hutabarat penting melakukan misi kontekstual dengan memanfaatkan *metaverse*.¹² Penginjilan kontekstual perlu dikembangkan, oleh sebab itu setuju dengan pandangan Happy Yones menegaskan pentingnya memiliki kesiapan dan peningkatan kemampuan dalam memberitakan Injil di era digital dengan memanfaatkan *cyberspace*.¹³ Peluang penginjilan harus dimaksimalkan dengan penginjilan kontekstual yang memanfaatkan *cyberspace dan metaverse* yang didukung dengan peningkatan kemampuan penginjilan di era digital dalam pemanfaatan teknologi pada era digital termasuk pemanfaatan *Artificial Intelligence (AI)*.

Artificial Intelligence (AI) dan berbagai produk turunannya merupakan dampak dari disrupsi teknologi. Oleh karena itu, AI perlu ditinjau secara konstruktif dari berbagai sudut pandang guna merumuskan strategi penginjilan kontekstual di ruang siber. Meninjau hasil-hasil penelitian sebelumnya Royke. L.K dan Heliyanti. K, melakukan studi peluang dan tantangan mengintegrasikan AI dalam misi Kristen, cenderung mengedepankan refleksi teologis dan sikap etis umat kristiani,¹⁴ bukan mengedepan langkah-langkah praktis pemanfaatan AI dalam penginjilan. Selanjutnya penting dipahami bahwa berbagai produk AI untuk penginjilan tidak memiliki otoritas spiritual seperti halnya umat Kristiani. Produk AI seperti Chat GPT tidak bersifat kudus, tidak bersifat transenden, tidak mampu mengimpartasi kuasa Roh Kudus seperti yang diungkapkan oleh Pakpahan, dkk, melalui hasil penelitiannya.¹⁵ Berdasarkan penelitian di atas, maka artikel ini menegaskan kebaharuannya dengan membawa fokus baru yaitu penggunaan AI menuju pendekatan motivasional dan praktik bagi remaja gereja dalam penginjilan digital bukan sekedar refleksi teologis dan etika penggunaan AI. Berbeda dari

¹¹ D E Setiawan, "Spiritualitas Homo Digitalis: Memperjumpakan Injil dengan Masyarakat Siber di Era Postmodern," *TEMISIEN: Jurnal Teologi, Misi, dan Entrepreneurship* 2, no. 2 (2022): 1–22.

¹² Samuel Hutabarat, "Membangun Strategi Misi Kontekstual Bagi Generasi Milenial Memanfaatkan Metaverse," *Geneva – Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 26, no. 1 (2023): 19–35.

¹³ Heppy Yohanes, "Teologi Misi Pentakosta di Era Postmoderen Disrupsi, dan Era Society 5." 03, no. 02 (2023): 132–48.

¹⁴ Penginjilan Dan dkk., "Integrasi AI Dalam Misi Kristen : Peluang Dan Tantangan Dalam," 2024, 225–43.

¹⁵ Gernaida Krisna R. Pakpahan, Joshua Elia Worter, dan Teguh Pangeran Simanungkalit, "Transformasi Rohani Era Digital: Impartasi Kuasa Roh Kudus melalui Pelayanan AI ChatGPT," *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 2 (2024): 198–209.

penelitian topik perkembangan digital yang umumnya menempatkan AI sebagai objek wacana teologis, artikel ini memposisikan AI sebagai instrumen strategis untuk membangkitkan motivasi, kreativitas, dan keterlibatan aktif remaja dalam penginjilan di ruang siber. Oleh karena itu, tujuan artikel ini adalah menganalisis pemanfaatan AI sebagai sarana kontekstual untuk meningkatkan motivasi remaja gereja dalam melaksanakan penginjilan di *cyberspace* sebagai wujud ketaatan pada perintah Yesus Kristus.

Metode Penelitian

Metode kualitatif melalui pendekatan evaluatif digunakan dalam penelitian ini. Bogdan dan Taylor menguraikan penelitian kualitatif bersifat deskriptif dari data yang dikumpulkan berupa ucapan, tulisan atau perilaku narasumber.¹⁶ Selanjutnya digunakan untuk mengartikan fenomena yang sedang terjadi, bertujuan mengungkapkan fakta untuk menyusun suatu teori atau penemuan baru.¹⁷ Penelitian ini mengulik sebuah fenomena atau kegiatan melalui pendekatan evaluatif kemudian diuraikan secara deskriptif. Pendekatan penelitian evaluatif digunakan untuk mengevaluasi sebuah program atau kegiatan. Menurut Sukmadinata penelitian evaluatif dilakukan dengan tujuan untuk menilai tingkat keberhasilan sebuah program, produk, atau proses pembelajaran. Penelitian ini adalah penelitian evaluasi ini dilakukan pada remaja peserta pelatihan pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) dalam penginjilan berjumlah 10 orang. Pelatihan dilakukan empat kali pertemuan di Gereja Kristen Jawa Tengah Utara (GKJTU) Sinai Sinden, di Jalan Sinden, ds Batur, Kec. Getasan, Kab Semarang, Jawa Tengah. Wawancara dan partisipatif digunakan dalam pengumpulan data. Observasi partisipatif artinya peneliti terlibat langsung melakukan pengamatan terhadap apa yang dikerjakan dan diucapkan responden serta berpartisipasi bersama dalam aktivitas yang dilakukan oleh responden.¹⁸ Peneliti terlibat aktif bersama peserta saat pelatihan pemanfaatan AI untuk bersaksi di ruang siber diadakan. Observasi dilakukan terhadap produk kesaksian dan aktivitas bersaksi peserta melalui media sosialnya di ruang siber. Kemudian melakukan wawancara terstruktur guna mengetahui tingkat motivasi bersaksi peserta atau responden. Motivasi bersaksi ditinjau dari: tingkat pemahaman pentingnya penginjilan dan kesaksian di ruang siber, pemanfaatan AI

¹⁶ V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian Lengkap, Praktis dan Mudah Dipahami* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2025).

¹⁷ J S Albi Anggito, *Metodologi penelitian kualitatif* (CV Jejak (Jejak Publisher), 2018), 8–9.

¹⁸ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: ALFABETA, 2020).

untuk bersaksi, dan komitmen bersaksi di *cyberspace*. Hasil analisis data kemudian diuraikan berbentuk deskriptif evaluatif guna mengetahui kebermanfaatan pelatihan dan motivasi remaja gereja GKJTU Sinai Sinden bersaksi di *cyberspace* dengan memanfaatkan website berbasis *Artificial Intelligence* (AI).

Hasil dan Pembahasan

Selayang Pandangan Penginjilan di GKJTU Sinai Sinden

Penginjilan merupakan salah satu Amanat Agung (Mat. 28: 19-20) bagi seluruh umat Kristen tanpa terkecuali di seluruh dunia dan di berbagai tingkatan usia. Demikian juga bagi remaja dan pemuda GKJTU Sinai Sinden. Penelitian ini menyatakan bahwa setelah mengikuti pelatihan pemanfaatan AI sebagai upaya mengembangkan semangat bersaksi di *cyberspace*, 30% dari peserta mengatakan pengetahuannya sangat meningkat. Sedangkan 70% lainnya mengatakan pengetahuannya meningkat setelah mengikuti pelatihan. EA mengungkapkan sangat paham dalam bagian pengetahuan pentingnya remaja Kristen bersaksi. NJS memaparkan bahwa sebelumnya ia tidak mengetahui bahwa pemuda Kristen harus bersaksi karena sebelumnya menganggap bersaksi hanya dilakukan oleh majelis atau pendeta gereja saja. Selaras dengan NJS, ND dan DC juga berpendapat demikian. Bahkan NL mengatakan setelah pengetahuannya meningkat, semangat untuk bersaksi juga meningkat. HSP dan NT juga memaparkan bahwa setelah pengetahuannya meningkat, HSP dan NA menjadi sadar akan dampak besar remaja Kristen bersaksi di media sosial. P dan PDC juga mengungkapkan bahwa disetiap pertemuan pengetahuannya semakin meningkat. Berdasarkan jawaban dari narasumber dapat disimpulkan bahwa pelatihan pemanfaatan AI guna meningkatkan semangat bersaksi dapat meningkatkan pengetahuan pentingnya remaja Kristen untuk bersaksi.

Penginjilan menjadi kewajiban umat Kristen yang sudah dipanggil dari terang ke gelap. Donal Guthrie dalam Iswara Rintis Purwantara mengungkapkan penginjilan adalah percakapan yang membahas Yesus sebagai perwujudan kepribadian Allah hingga lawan bicara mengenal dengan benar sosok Allah. Penyampaian tentang Kristus ini harus dilakukan dengan tepat, hati-hati dan tidak boleh sembarangan.¹⁹ Paus Paulus VI dalam Susanto juga menegaskan pemberitaan injil adalah sebuah keharusan bagi umat Kristen. Lebih jelasnya Paus Paulus mengungkapkan bahwa orang Kristen harus terlebih dahulu menerima injil dan

¹⁹ Harianto, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab Dan Dunia Pendidikan Masa Kini* (PBM ANDI, 2021).

meneruskan atau memberitakan kembali kepada orang lain. Pengabaran injil dapat dilakukan dengan berbagai hal mulai dari percakapan secara langsung atau menjadi saksi hidup dengan memberikan contoh hidup yang baik.²⁰ Artinya penginjilan adalah tugas penting bagi setiap umat Kristen untuk memperkenalkan Kristus kepada orang lain baik melalui percakapan langsung maupun dengan hidup memberi teladan yang mencerminkan Kristus. Pelatihan Pemanfaatan AI Sebagai Upaya Mengembangkan Semangat Bersaksi di Ruang Siber sangat memberi dampak pada remaja di GKJTU Sinai Senden untuk menyadari pentingnya dan melakukan penginjilan.

Motivasi Remaja Bersaksi sebagai Bentuk Penginjilan

Motivasi merupakan hal penting dimiliki seseorang untuk mencapai tujuan. Demikian juga penting memiliki motivasi dalam belajar. Winkel mengungkapkan bahwa saat belajar seorang pembelajar penting memiliki motivasi belajar. Motivasi belajar adalah berbagai bentuk energi pendorong kejiwaan dari seorang pembelajar atau siswa untuk selalu ingin belajar.²¹ Demikian juga penting peserta pelatihan pemanfaatan AI untuk penginjilan di GKJTU Sinai Senden memiliki motivasi belajar agar memiliki peningkatan pengetahuan dan keterampilan. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, didapati hasil motivasi belajar setiap peserta sangat terlihat saat mengikuti kegiatan pelatihan. Motivasi belajar peserta ditunjukkan dengan cara yang berbeda-beda mulai dari mengajukan pertanyaan, mengamati setiap petunjuk dari pelatih dan tampak semangat mengikuti setiap instruksi, antusias menghasilkan produk penginjilan menggunakan AI.

Melalui hasil wawancara didapati 40% narasumber merasakan motivasi dalam bersaksi sangat meningkat, dan 60% menyatakan motivasinya dalam bersaksi meningkat setelah mengikuti pelatihan. Bahkan NT mengambil komitmen untuk belajar bersaksi lebih lagi. P dan NA menyampaikan setelah mengikuti pelatihan menjadi sangat semangat bersaksi terutama menggunakan AI karena mudah dan bisa menjangkau banyak orang melalui medsos atau *cyberspace*. PDC juga mengungkapkan akan menggunakan media sosialnya untuk mengenalkan Tuhan jika ada teman yang menghubunginya. Sedangkan HSP mengungkapkan karena AI bisa membantunya memanfaatkan peluang di Sosmed atau *cyberspace*,

²⁰ Benedektus Nugroho Susanto, "Pengaruh Pendidikan Kursus Evangelisasi Pribadi Terhadap Perilaku Mengasihi Dalam Keluarga," *Media (Jurnal Filsafat dan Teologi)* 2, no. 1 (2021): 87–120, doi:10.53396/media.v2i1.19.

²¹ W.S. Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar* (JAKARTA: Gramedia Pustaka Utama, 2018).

maka HSP sangat bersemangat bersaksi. DC dan NJS yang sebelumnya tidak memahami tentang konsep bersaksi pun menjadi semangat dalam melakukan bersaksi setelah mengikuti pelatihan ini. NL juga mengungkapkan bahwa setelah mengikuti pelatihan kedua muncul keinginan dalam diri untuk bersaksi. Sama seperti NL, ND juga memiliki keinginan yang sama dan sudah pernah memposting hasil AI untuk bersaksi di Instagram. EA yang cenderung memiliki sikap pemalu juga sudah mulai memposting ayat Alkitab di media sosial atau *Cyberspace* sebagai cara bersaksi. Dengan mengacu pada hasil observasi dan wawancara, disimpulkan bahwa pelatihan pemanfaatan AI mampu meningkatkan semangat bersaksi remaja dan pemuda GKJTU Sinai Senden.

Berdasarkan temuan pemanfaatan AI dalam membuat bahan ajar diperoleh 50% menyatakan pelatihan sangat sesuai kebutuhan saya dan 50% sesuai kebutuhan. Selanjutnya NJS beralasan termotivasi menggunakan web AI untuk bersaksi karena mudah dan lebih praktis tidak terkendala penyimpanan HP. Sedangkan EA sangat termotivasi dan terus mau belajar agar lebih baik lagi dalam menghasilkan karya dari web AI untuk bersaksi di media sosial. Sedangkan ND berpendapat sama dengan NJS terkait penggunaan Web AI yang mudah. NL, NT dan DC berpendapat sama terkait kemudahan menggunakan web AI sangat sesuai dengan perkembangan zaman. HSP menyampaikan pendapatnya terkait termotivasi menggunakan web AI karena dapat menciptakan lagu sesuai minatnya bahkan sudah menciptakan 3 lagu. PDC juga berpendapat sangat mudah karena hanya membutuhkan HP saja sehingga sangat mudah dan terus bisa dicoba. PDC mengungkapkan selalu mendalami pelatihan melalui belajar mandiri. NA juga sangat termotivasi karena merasa puas jika bisa memvisualisasikan apa yang ingin disampaikan melalui AI. P termotivasi bahkan berkomitmen untuk membagikan kesaksian hidupnya di *cyberspace* memanfaatkan AI. Dari temuan di atas, menunjukkan bahwa peserta pelatihan memiliki motivasi tinggi dalam belajar untuk menghasilkan produk penginjilan dan kesaksian di *cyberspace*.

Motivasi adalah hal yang sangat penting, diartikan sebagai motif untuk melakukan sesuatu. Yunita dalam Sutrisno menyampaikan motivasi adalah hal yang menjadi pendorong dan kunci seseorang mau melakukan sesuatu bahkan rela berkorban. Motivasi juga menjadi pemicu seseorang mengerjakan sesuatu dengan sangat maksimal.²² Motivasi juga dapat diartikan sebagai hal yang dapat mendorong seseorang mencapai tujuannya. Motivasi dalam diri sangat dipengaruhi

²² S Sutrisno dkk., "Dampak Kompensasi, motivasi dan Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan di Perusahaan: Review Literature," *Management ...* 3, no. November (2022): 3476–82.

oleh diri sendiri, sedangkan motivasi dari luar diri sangat dipengaruhi lingkungan seseorang.²³ Jadi dapat disimpulkan motivasi adalah bagian terpenting dalam mencapai tujuan. Dalam penelitian ini didapati hasil narasumber mengalami peningkatan motivasi bersaksi dan menggunakan AI dalam membuat bahan bersaksi di *Cyberspace* baik dari dalam diri maupun karena pelatihan yang dilakukan. Motivasi adalah kunci yang dibutuhkan bagi kaum muda melakukan penginjilan di *Cyberspace*.

Motivasi ini berkaitan erat dengan dorongan dari dalam diri individu, sebagaimana dikemukakan oleh Thomas Hobbes bahwa tindakan manusia digerakkan oleh kepentingan dan kebutuhan internal yang mendorong seseorang untuk bertindak.²⁴ Hidup di era disrupsi teknologi digital dipaparkan berbagai macam jenis teknologi digital. *Artificial Intelligence* (AI) merupakan teknologi dengan kecerdasan tingkat tinggi memberi dampak positif kehidupan manusia diberbagai bidang saat ini. Gereja dapat memanfaatkan teknologi berbasis AI untuk menghasilkan produk penginjilan atau kesaksian menjangkau umat manusia di *cyberspace*. Berdasarkan hasil penelitian terhadap pelatihan pemanfaatan AI dalam penginjilan di GKJTU Sinai Senden diperoleh bahwa 40% peserta menyatakan pelatihan sangat sesuai kebutuhan, dan 60% menyatakan sesuai kebutuhan dalam melakukan kesaksian di *cyberspace*. NT, P, NA, DC, PDC, dan NL menyatakan bahwa menggunakan teknologi berbasis AI dapat mempermudah pekerjaan mempersiapkan bahan penginjilan dan kesaksian. Selanjutnya HSP, ND, EA dan NJS berpendapat bahwa memanfaatkan AI dapat membuat bahan kesaksian atau penginjilan sangat menarik dan menyenangkan. Pemanfaatan AI lebih praktis dan efisien bisa dilakukan menggunakan HP (*handphone*). Peserta pelatihan menyatakan bahwa pemanfaatan AI mempermudah di dalam mempersiapkan bahan penginjilan di ruang siber secara menarik baik dalam bentuk video, lagu, gambar atau animasi. Memanfaatkan AI juga meningkatkan motivasi remaja untuk melakukan penginjilan di *Cyberspace*. Secara keseluruhan atau 100% remaja peserta pelatihan mengalami peningkatan motivasi bersaksi di *Cyberspace* melalui pemanfaatan teknologi berbasis AI.

²³ Fredik Melkias Boiliu, "Peran Orang Tua sebagai Motivator terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran* 4, no. 1 (2021): 247–55, doi:10.30605/jsgp.4.1.2021.464.

²⁴ Josphat Kaume Kobia, Dickson Nkonge Kagema, dan Dynesius Nyangau, "Journal of Humanities and Social Sciences Theory of Thomas Hobbes on the Necessity to Move from the State of Nature and Form a State Journal of Humanities and Social Sciences," *Journal of Humanities and Social Sciences Sciences*, 2024, doi:<https://doi.org/10.51317/jhss.v3i1.622>.

Umat Kristiani saat ini berada di era disrupsi teknologi yang begitu masif. Teknologi berbasis *Artificial Intelligence* (AI) terus mengalami peningkatan kualitas, kuantitas serta dimanfaatkan di berbagai aspek kehidupan. Oleh sebab hal tersebut, maka gereja hendaknya tanggap menyingkapi perkembangan teknologi begitu massif. Teknologi khususnya AI dapat dijadikan peluang bersaksi bagi umat manusia. Jika gereja tidak aktif memanfaatkan peluang maka dapat mengakibatkan kemunduran. Sejalan dengan gagasan Susanto Dwiraharjo bahwa mengabaikan peluang dan tantangan di era digital dapat membawa gereja menuju kehancuran.²⁵ Oleh sebab itu maka melakukan kesaksian, penginjilan, dan pengajaran di *cyberspace* harus terus dilakukan beriringan dengan teknologi agar tetap efektif tanpa terkendala ruang dan waktu.

Pelatihan pemanfaatan AI di gereja GKJTU Sinai Senden merupakan perwujudan gereja terlibat di dalam memanfaatkan teknologi untuk mewujudkan perintah Tuhan dalam injil Mat. 28:19-20 . Pelatihan memanfaatkan teknologi berbasis AI dapat meningkatkan motivasi bersaksi bagi generasi remaja GKJTU Sinai Senden di ruang siber. Motivasi generasi remaja bersaksi di *cyberspace* yang telah bertumbuh penting untuk dijaga dan diterus dikembangkan. Motivasi yang murni dan terjaga menjadi landasan seseorang untuk terus bersaksi.²⁶ Gereja memiliki peran penting mengembangkan dan menjaga kemurnian motivasi generasi remaja bersaksi. Gereja dapat mengembangkan berbagai bentuk kegiatan kreatif baik berupa pelatihan, *workshop*, *talkshow*, diskusi, pendalaman Alkitab, dan bentuk lain secara kreatif sebagai perwujudan pemberian motivasi ekstrinsik gereja terhadap generasi remaja agar terus termotivasi bersaksi di *Cyberspace*. Kemudian penting peran pemimpin gereja melakukan mentoring agar generasi remaja memiliki motivasi murni di hadapan Allah dalam melakukan penginjilan atau bersaksi di *Cyberspace*.

Kehadiran gereja secara individu maupun organisasi bertujuan menghadirkan Yesus Kristus untuk menjangkau umat manusia di *Cyberspace* menjadi sebuah keharusan di era disrupsi teknologi. Selaras dengan pendapat yang dikemukakan oleh Merensiana Hale, bahwa gereja hadir di *Cyberspace* adalah sebuah keharusan menghadirkan Kerajaan Allah.²⁷ Demikian juga yang diungkapkan oleh Angga dan

²⁵ Susanto Dwiraharjo, "Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online di Masa PandemiCovid-19," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (2020): 1–17.

²⁶ Pieter Otta dkk., "Signifikansi Penginjilan Kontekstual Bagi Pertumbuhan Gereja Masa Kini" 9, no. September (2024): 277–96.

²⁷ Merensiana Hale, "Pemanfaatan Media Digital Dalam Pelayanan Pendidikan Gereja Di Era Digital" 2, no. 1 (2021): 29–37.

Firmanto yaitu bahwa Allah hadir di *Cyberspace* melalui upaya gereja dalam penjangkauan jiwa, bersaksi, dan mengkomunikasikan pribadi Kristus secara efektif.²⁸ Dengan demikian gereja hendaknya menyadari urgensi beradaptasi dengan perkembangan zaman dan memanfaatkan *Cyberspace* sebagai dunia baru menjangkau umat manusia yang bersemayam di dalamnya. Salah satu peluang yang dapat dimanfaatkan dalam *Cyberspace* adalah penggunaan AI. Meskipun penggunaan AI masih sering dianggap negatif, seperti yang diungkapkan Hasibuan bahwa AI tidak sejalan dengan firman Tuhan terkait integritas serta dapat melemahkan kreativitas dan menimbulkan ketergantungan.²⁹ Pandangan tersebut ada benarnya jika umat Kristiani sepenuhnya mengandalkan AI tanpa mengintegrasikan kemampuan berpikir dan daya kreativitasnya. Sepaham pandangan Laoli, dkk, bahwa gereja tidak boleh “ilfil” dengan penggunaan AI namun tetap harus bijaksana dalam menggunakannya.³⁰ Hasil penelitian ini membuktikan bahwa teknologi berbasis AI dapat berdampak positif dalam mempersiapkan bahan penginjilan, bahan kesaksian, secara menarik dan mudah dilakukan. Gereja hendaknya mampu menanggapi citra negatif terkait penggunaan AI secara bijaksana, dan sebaliknya memanfaatkannya untuk mengembangkan bahan-bahan kesaksian, penginjilan, pengajaran secara kreatif dan inovatif di era disrupsi teknologi.

Pentingnya Komitmen bersaksi di Cyberspace

Bersaksi dalam sudut pandang keimanan Kristen ialah kegiatan yang dilakukan oleh umat Kristen dalam bentuk menyampaikan pengalaman iman yang dialami karena anugerah Tuhan Yesus dalam kehidupan.³¹ Bersaksi dalam keKristenan adalah kewajiban, baik dalam dunia nyata maupun di *Cyberspace*. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh 60% remaja menyatakan bahwa pelatihan sangat sesuai kebutuhan dalam meningkatkan komitmen dan sisanya 40%

²⁸ Stepanus Angga dan Antonius Denny Firmanto, “Digital Ecclesia Sebagai Gereja Sinodal yang Mendengarkan,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 8, no. 1 (2023): 170–83, doi:10.30648/dun.v8i1.962.

²⁹ Serepina Yoshika Hasibuan, “Kolaborasi atau Adiksi: Studi Fenomenologi tentang Penggunaan AI (ChatGPT) dalam Pengerjaan Tugas Akademik Mahasiswa STT Mawar Saron Lampung Collaboration or Addiction: A Phenomenological Study of the Use of AI (ChatGPT) in Students’ Academic Assignments ” 7, no. 1 (2024): 2024–40.

³⁰ Opriyaman Laoli dkk., “AI Dalam Gereja : Mengungkap Peluang AI Bagi Pertumbuhan Iman Jemaat Dalam Gereja,” *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2024): 75–84, doi:10.69748/jrm.v2i1.95.

³¹ H Sine, *Kebenaran-Kebenaran yang Memberi Inspirasi, Pencerahan, dan Nilai Kehidupan* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2024).

menyatakan sesuai meningkatkan komitmen untuk bersaksi di *cyberspace*. Berikut pernyataan dari responden: NTP menyatakan memiliki komitmen tetapi masih belum rutin untuk bersaksi. P Menyatakan komitmennya untuk selalu berusaha bersaksi di *cyberspace* melalui memanfaatkan media sosial. Sedangkan NAC, wujud komitmennya berupa sering merepost postingan tentang Yesus sebagai cara bersaksi di media sosial. PDC memiliki komitmen untuk bersaksi walau masih malu-malu. HSP menyatakan bahwa dirinya menjadi sangat semangat bersaksi di media sosial agar remaja mendengar Yesus sebagai Tuhan dan Juru Selamat. NLS, DC, ND dan EA sangat berkomitmen bersaksi, hal tersebut dinyatakan melalui aktivitas memposting tentang Yesus di media sosialnya dan mengharapkan banyak orang terberkati. Secara khusus NJS menyatakan untuk berkomitmen bersaksi media sosial. NJS mengungkapkan bahwa media sosial merupakan cara terbaik bagi orang-orang pemalu bersaksi di dunia nyata, tapi dapat terlibat aktif bersaksi di *cyberspace*. Setelah mengikuti pelatihan, narasumber menjadi memahami pentingnya bersaksi di *cyberspace*. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa seluruh peserta memiliki komitmen memanfaatkan peluang bersaksi di media sosial menjangkau kaum digitalis di *Cyberspace*.

Komitmen bersaksi bagi umat Kristiani hendaknya selalu dikobarkan. Kesaksian dalam KeKristenan berhubungan dengan pengabaran kabar baik lewat menceritakan hal apa yang dialami selama mengikut Yesus. Tujuan bersaksi adalah untuk mengenalkan Tuhan hingga orang yang mendengarkan kesaksian ini menjadi percaya. Setelah orang yang mendengar kesaksian menjadi percaya lalu terus bermultiplikasi.³² Bersaksi juga merupakan bagian tugas utama seseorang yang sudah diselamatkan agar dapat memenuhi visi yang Tuhan berikan.³³ Jika ingin mengulik lebih dalam lagi, bersaksi dalam bahasa aslinya adalah *marturia* (bahasa Yunani). *Marturia* berasal dari kata saksi atau seseorang yang telah menyaksikan secara langsung bukan lewat cerita. Seseorang yang menjadi saksi ini harus tergolong orang yang dapat dipercayai. Lebih dalam lagi bersaksi dapat diartikan usaha seseorang yang sudah diselamatkan untuk membuat orang mengikut Yesus dan merasa sangat berharga jika mengikut Yesus.³⁴ Jadi dapat disimpulkan bahwa bersaksi adalah kewajiban menyampaikan kabar baik untuk memenuhi visi Tuhan dan membuat orang lain juga percaya akan Tuhan.

³² Lusi Oktafiana Marbun dkk., “Yang Muda Yang Berkarya: Pendidikan Bagi Generasi Muda Penerus Bangsa,” *Pendidikan Sosial dan Humaniora* 1, no. 4 (2022): 72–77.

³³ Sekolah Tinggi dan Teologi Kalvari, “Signifikansi Tata Liturgi terhadap Keterlibatan Umat Menghadirkan Pembaharuan Hidup di Generasi Masa Kini” 2024 (2024): 154–65.

³⁴ Steven Reynold Mait dan Erwin Sianturi, “Marturia Dalam Lomba Paduan Suara Pria Kaum Bapa di Gereja Masehi Injili di Minahasa,” 2022, 91–103.

Seiring dengan perkembangan teknologi, kegiatan bersaksi kini dapat dilakukan di dunia digital atau *cyberspace*. Dalam jurnalnya, Butar-Butar mengungkapkan bahwa pelaksanaan Amanat Agung dapat memanfaatkan *cyberspace* sebagai media untuk menyebarkan kabar baik. Pemanfaatan *cyberspace* memungkinkan penyebaran informasi secara lebih luas, sekaligus menghemat waktu dan dana karena tidak memerlukan kehadiran secara langsung.³⁵ Pemanfaatan *cyberspace* memiliki peluang besar untuk memperkenalkan Tuhan kepada Dunia, karena segala informasi yang tersedia di *cyberspace* dapat mempengaruhi cara hidup para penggunanya. Dampak dari bersaksi di *cyberspace* akan sangat luas mengingat di era digital jumlah pengguna *cyberspace* sangat banyak dan terus meningkat tanpa batas ruang dan waktu.³⁶ Bersaksi di *cyberspace* memerlukan komunikasi efektif dengan meneladani Yesus dalam menyampaikan Injil.³⁷ Dengan demikian, bersaksi di *cyberspace* harus dilakukan di era digital ini karena merupakan peluang yang perlu dimanfaatkan.

Simpulan

Pelatihan pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) mampu meningkatkan motivasi generasi remaja di Gereja Kristen Jawa Tengah Utara (GKJTU) Sinai Senden dalam bersaksi di ruang siber. Setelah mengikuti pelatihan 100% peserta mengalami peningkatan pengetahuan, dengan 30% menyatakan pengetahuannya sangat meningkat dan 70% menyatakan meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan memberikan pemahaman baru tentang Amanat Agung dan peran remaja dalam menyebarkan Injil melalui media digital. Pelatihan mampu meningkatkan motivasi generasi remaja bersaksi. Sebanyak 40% menyatakan motivasi bersaksi sangat meningkat, dan 60% lainnya menyatakan meningkat. Motivasi peserta ditunjukkan melalui semangat belajar yang tinggi, antusiasme dalam belajar, aktif mengajukan pertanyaan, dan menghasilkan produk kesaksian. Secara keseluruhan, pelatihan pemanfaatan AI mampu meningkatkan motivasi remaja di GKJTU Sinai Senden dalam bersaksi di ruang siber. Melalui kemudahan yang ditawarkan AI dalam pembuatan konten terkait penginjilan seperti video, gambar, hingga lagu rohani. Kemudahan tersebut tidak hanya mendorong peningkatan motivasi intrinsik

³⁵ Gomgom Samuel Butar-butar, "Cyberspace: Peluang dan Tantangan Teknologi 4.0 serta implementasinya bagi perkembangan Gereja," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 7, no. 1 (2024): 21–39, doi:10.34081/fidei.v7i1.491.

³⁶ Yonatan Alex Arifianto, Sari Saptorini, dan Kalis Stevanus, "Pentingnya Peran Media Sosial dalam Pelaksanaan Misi di Masa Pandemi Covid-19," *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 5, no. 2 (2020): 86–104, doi:10.52104/harvester.v5i2.39.

³⁷ Delinda Elizabeth Aritonang dkk., "Makna Relasi Menurut Perspektif Martin Buber dalam Komunikasi di Era Teknologi Digital dan Relevansinya dalam PAK," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen: REGULA FIDEI* 9, no. September (2024).

narasumber, tetapi juga menggerakkan narasumber untuk lebih aktif dalam bersaksi serta menumbuhkan rasa percaya diri. Rasa percaya diri ini berkembang sejalan dengan peningkatan kemampuan dan pengetahuan narasumber terkait penginjilan dan pemanfaatan AI. Peningkatan motivasi dan kompetensi tersebut akhirnya mendorong narasumber untuk lebih percaya diri berkontribusi melaksanakan penginjilan yang lebih luas dan tidak terbatas di ruang siber/*cyberspace*. Oleh sebab itu, maka Gereja di era digital perlu aktif memfasilitasi generasi remaja dengan teknologi yang relevan agar misi penginjilan semakin kreatif, inovatif, dinamis, sehingga mampu menjangkau umat manusia secara luas tanpa batas ruang dan waktu.

Daftar Pustaka

- Albi Anggito, J S. *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher), 2018.
- Alimuddin, Asriani, Justin Niaga Siman Juntak, R Ayu Erni Jusnita, Indri Murniawaty, dan Hilda Yunita Wono. “Teknologi Dalam Pendidikan: Membantu Siswa Beradaptasi Dengan Revolusi Industri 4.0.” *Menur Pumpungan, Kec. Sukolilo, Kota SBY* 05, no. 04 (2023): 36–38.
- Angga, Stepanus, dan Antonius Denny Firmanto. “Digital Ecclesia Sebagai Gereja Sinodal yang Mendengarkan.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 8, no. 1 (2023): 170–83. doi:10.30648/dun.v8i1.962.
- Arifianto, Yonatan Alex, Sari Saptorini, dan Kalis Stevanus. “Pentingnya Peran Media Sosial dalam Pelaksanaan Misi di Masa Pandemi Covid-19.” *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 5, no. 2 (2020): 86–104. doi:10.52104/harvester.v5i2.39.
- Aritonang, Delinda Elizabeth, Fernando Dapot, Hamonangan L Tobing, dan Jilian Kristina Laondang. “Makna Relasi Menurut Perspektif Martin Buber dalam Komunikasi di Era Teknologi Digital dan Relevansinya dalam PAK.” *Jurnal Pendidikan Agama Kristen: REGULA FIDEI* 9, no. September (2024).
- Boiliu, Fredik Melkias. “Peran Orang Tua sebagai Motivator terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Pendidikan Agama Kristen.” *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran* 4, no. 1 (2021): 247–55. doi:10.30605/jsgp.4.1.2021.464.
- Butar-butar, Gomgom Samuel. “Cyberspace: Peluang dan Tantangan Teknologi 4.0 serta implementasinya bagi perkembangan Gereja.” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 7, no. 1 (2024): 21–39. doi:10.34081/fidei.v7i1.491.
- Dan, Penginjilan, Pengajaran Alkitab, Royke Lantupa Kumowal, dan Heliyanti Kalintabu. “Integrasi AI Dalam Misi Kristen: Peluang Dan Tantangan Dalam,” 2024, 225–43.
- Dwiraharjo, Susanto. “Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online di Masa PandemiCovid-19.” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (2020): 1–17.

- Emiyati, Ayang, Ayu Rotama Silitonga, dan Ni Kadek Sri Widyawati. "Pendekatan Kontekstual Sebagai Upaya Penginjilan Kepada Remaja Kristen." *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 2, no. 1 (2021): 23. doi:10.46445/jtki.v2i1.374.
- Gultom, Joni Manumpak Parulian. "Misi Gereja Dalam Pengembangan Praktek Penginjilan Pribadi Dan Pemuridan Generasi Z." *Manna Rafflesia* 9, no. 1 (2022): 18–36. doi:10.38091/man_raf.v9i1.241.
- Hale, Merensiana. "Pemanfaatan Media Digital Dalam Pelayanan Pendidikan Gereja Di Era Digital" 2, no. 1 (2021): 29–37.
- Hariato. *Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab Dan Dunia Pendidikan Masa Kini*. PBMR ANDI, 2021.
- Herda, Lusiana, dan Santosa Santosa. "Penerapan Motivasi Melalui Mentoring dalam Membangun Kepemimpinan Remaja di Era Digital." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 5, no. 1 (2024): 50–64. doi:10.47530/edulead.v5i1.202.
- Hutabarat, Samuel. "Membangun Strategi Misi Kontekstual Bagi Generasi Milenial Memanfaatkan Metaverse." *Geneva – Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 26, no. 1 (2023): 19–35.
- Kobia, Josphat Kaume, Dickson Nkongwe Kagema, dan Dynesius Nyangau. "Journal of Humanities and Social Sciences Sciences Theory of Thomas Hobbes on the Necessity to Move from the State of Nature and Form a State Journal of Humanities and Social Sciences." *Journal of Humanities and Social Sciences Sciences*, 2024. doi:https://doi.org/10.51317/jhss.v3i1.622.
- Komariah, Djam'an Satori dan Aan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA, 2020.
- Laoli, Opriyaman, Bella Atalia Pogo, Siti Nurbayani Saer, dan Johannes Kurniawan. "AI Dalam Gereja : Mengungkap Peluang AI Bagi Pertumbuhan Iman Jemaat Dalam Gereja." *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2024): 75–84. doi:10.69748/jrm.v2i1.95.
- Mait, Steven Reynold, dan Erwin Sianturi. "Marturia Dalam Lomba Paduan Suara Pria Kaum Bapa di Gereja Masehi Injili di Minahasa," 2022, 91–103.
- Marbun, Lusi Oktafiana, Maria Saragih, Masniur Trima, Phlawanty Simanullang, Merlin Minarni Siahaan, Rani Juniar Manik, dan Damayanti Nababan. "Yang Muda Yang Berkarya: Pendidikan Bagi Generasi Muda Penerus Bangsa." *Pendidikan Sosial dan Humaniora* 1, no. 4 (2022): 72–77.
- Nugroho Susanto, Benedektus. "Pengaruh Pendidikan Kursus Evangelisasi Pribadi Terhadap Perilaku Mengasihi Dalam Keluarga." *Media (Jurnal Filsafat dan Teologi)* 2, no. 1 (2021): 87–120. doi:10.53396/media.v2i1.19.
- Otta, Pieter, Fredik Melkias Boiliu, Aris Budiono, S T T Victoria, dan S T T Pelita Dunia. "Signifikansi Penginjilan Kontekstual Bagi Pertumbuhan Gereja Masa Kini" 9, no. September (2024): 277–96.

- Pakpahan, Binsar Jonathan. "Mencari Definisi Kehadiran Antar-Subjek yang Bermakna di Ruang Digital." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 4, no. 1 (Juni 2021): 1–18. doi:10.34307/b.v4i1.219.
- Pakpahan, Gernaida Krisna R., Joshua Elia Worter, dan Teguh Pangeran Simanungkalit. "Transformasi Rohani Era Digital: Impartasi Kuasa Roh Kudus melalui Pelayanan AI ChatGPT." *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 2 (2024): 198–209.
- Saragih, R B, N A Septiani, A Fernanda, T Arianto, S S Samudra, S Adira, D S R Simanjuntak, dkk. *Sastra Cyber dan Identitas Digital*. CV. Gita Lentera, 2024.
- Setiawan, D E. "Spiritualitas Homo Digitalis: Memperjumpakan Injil dengan Masyarakat Siber di Era Postmodern." *TEMISIEN: Jurnal Teologi, Misi, dan Entrepreneurship* 2, no. 2 (2022): 1–22.
- Sine, H. *Kebenaran-Kebenaran yang Memberi Inspirasi, Pencerahan, dan Nilai Kehidupan*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2024.
- Sugiono, dan Yesa Oktaviani. "Prinsip Pelayanan Penggembalaan Homo Digitalis dalam Pembacaan 2 Timotius 1:3-16 di Era Digital." *Jurnal Teruna Bhakti* 6, no. 1 (2023): 86. doi:10.47131/jtb.v6i1.154.
- Sutrisno, S, H Herdiyanti, M Asir, dan ... "Dampak Kompensasi, motivasi dan Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan di Perusahaan: Review Literature." *Management ...* 3, no. November (2022): 3476–82.
- Tabrani, Ahmad, dan Ida Destariana Harefa. "Pendidikan Agama Kristen dan Tuntutan Kualitas SDM Menghadapi Persaingan Masyarakat Global." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 2 (2021): 287–305. doi:10.47530/edulead.v2i2.82.
- Tansi, Filmon Gusti, dan Senan Beriang. "Minimnya Penggunaan Media Sosial Sebagai Sarana Komunikasi Injil oleh Pemuda Kristen di Abad 21." *Jurnal Kala Nea* 4, no. 1 (2023): 37–50. doi:10.61295/kalanea.v4i1.111.
- Tinggi, Sekolah, dan Teologi Kalvari. "Signifikansi Tata Liturgi terhadap Keterlibatan Umat Menghadirkan Pembaharuan Hidup di Generasi Masa Kini" 2024 (2024): 154–65.
- Winkel, W.S. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. JAKARTA: Gramedia Pustaka Utama, 2018.
- Wiratna Sujarweni, V. *Metodologi Penelitian Lengkap, Praktis dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2025.
- Yisai Tanikule. "Pendidikan Anak Dalam Keluarga Kristen di Tengah Transformasi dan Era Globalisasi." *Veritas Lux Mea; jurnal teologi dan Pendidikan Kristen Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2019): 53–64.
- Yohanes, Heppy. "Teologi Misi Pentakosta di Era Postmoderen Disrupsi, dan Era Society 5." 03, no. 02 (2023): 132–48.

Yoshika Hasibuan, Serepina. “Kolaborasi atau Adiksi: Studi Fenomenologi tentang Penggunaan AI (ChatGPT) dalam Pengerjaan Tugas Akademik Mahasiswa STT Mawar Saron Lampung Collaboration or Addiction: A Phenomenological Study of the Use of AI (ChatGPT) in Students’ Academic Assignments ” 7, no. 1 (2024): 2024–40.